

KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN DALAM FILM *OPERA JAWA* (ANALISIS FASE *THE REAL* TOKOH LUDIRO)

Binti Nurul Mukarromah dan Muhammad Zamroni

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto, Jember 68121

E-mail: bintinurul.m@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan media seni paling muda dibandingkan seni lain seperti teater, tari dan musik. Namun begitu film berkembang dengan cepat baik secara teknis maupun konten. Film tidak lagi dapat dikaji melalui sinematografinya saja tetapi juga melalui disiplin ilmu lain. Misalnya, psikoanalisis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kejiwaan tokoh Ludiro di film *Opera Jawa* dalam prosesnya menuju fase *the real* menurut teori psikoanalisis Jacques Lacan melalui unsur-unsur pembentuk film, khususnya dialog dan *mise en scène*; (2) memotivasi adanya penelitian lanjutan mengenai psikoanalisis di bidang televisi dan film. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Opera Jawa* yang diproduksi tahun 2006 oleh SET Film Workshop dan disutradarai oleh Garin Nugroho. Objek yang dikaji adalah tokoh Ludiro melalui unsur-unsur pembentuk film dan psikoanalisis Jacques Lacan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil analisis induktif. Data primer penelitian ini berupa film *Opera Jawa* karya Garin Nugroho dan teori psikoanalisis Jacques Lacan serta data sekunder berupa skripsi, jurnal, dan buku-buku pendukung teori utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi tidak bereperanserta dan studi pustaka. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi dan disajikan dalam bentuk *screencapture* adegan, potongan dialog dan deskripsi untuk menjelaskan pembahasan. Hasil penelitian ini adalah (1) kondisi kejiwaan tokoh dapat diketahui melalui *mise en scène*, dialog dan adegan yang diperankan; dan (2) Ludiro tidak dapat memenuhi *idnya* karena adanya *superego* di masyarakat yang mengatur bahwa seorang lelaki tidak boleh menggoda wanita yang sudah menikah dan seorang wanita yang sudah menikah harus mempertahankan kesetiiaannya kepada suami. Akibatnya Ludiro merasa putus asa sehingga merasa ingin kembali ke rahim ibunya di mana Ludiro bisa merasakan 'saat keutuhan'.

Kata kunci : *mise en scène*, psikoanalisis, fase *the real*.

ABSTRACT

Film is the latest art media compared to other art form like theatre, dance, and music. Even so, film develops rapidly in technique and content. Film cannot be reviewed only from the cinematography but also from the other study branch for the example, psychoanalysis. This rsearch was intended to: (1) analyse the mental condition of Ludiro character in the *Opera Jawa* film in his process to attain the real stage based on the theory of Jacques Lacan's psychoanalytic theory through the elements of film, especially dialogue and *mise en scène*; (2) motivate further research in using psychoanalytic in the Television and Films Studies. Subject in this research is *Opera Jawa* film made in 2006 by SET Film Workshop directed by Garin Nugroho. The object rviewed was the Ludiro character through the elements of film and Jacques Lacan's psychoanalysis. This research is a qualitative descriptive research with the result of inductive analysis. The primary data was a film entitled *Opera Jawa* created by Garin Nugroho and Jacques Lacan's Psychoanalysis, as well as the secondary data in the form of thesis, journal, books which are supporting the main theory. The data collection technique was conducted by non-participant observation and literature study. The data collected, next would be reduced and presented in the form of screencapture, dialogue chunk, and a description to explain the discussion. The result of the research were (1) the mental condition of the character could be detected throug *mise en scène*, dialogue and the scenes that had been played; and (2) Ludiro could not fulfil his *id* because of the *superego* in the society stated that a man could not seduce a married woman and she also had to maintained her faith toward her husband. As the result, Ludiro felt frustrated, so he felt like he wanted to get back to his mother's womb where he can feel contentment.

Pendahuluan

Film merupakan media seni paling muda dibandingkan dengan seni lain. Kemunculan film dipelopori oleh Lumière Bersaudara pada tahun 1895 dengan film pertama mereka berjudul "*Arrival Of a Train at La Ciotat*". Kemudian George Méliès mengembangkan film melalui

kemampuannya sebagai seorang pesulap dengan membangun sebuah studio untuk membuat efek khusus yang dimunculkan dalam film. Salah satu film George Méliès yang terkenal adalah "*Trip To The Moon*" (Bordwell dan Thompson, 2008:442-443).

Di Indonesia, film dikenal sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa

yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (<http://www.lsf.go.id/peraturan>, diunduh tanggal 06 Februari 2016). Perfilman di Indoensia mulai berkembang sejak zaman penjajahan Belanda (Mrazek dalam Nugroho dan Herlina, 2015:31). Sejak saat itu bermunculan bioskop-bioskop permanen di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung yang ditujukan untuk masyarakat kulit putih (Eropa), Tionghoa dan pribumi. Saat itu juga dimulailah mengimpor film-film Amerika yang tidak hanya berisi dokumentasi tetapi juga memiliki unsur naratif tiga babak. Bentuk film cerita inilah yang lebih disukai oleh para penonton (Nugroho dan Herlina, 2015:32).

Ada berbagai macam genre yang dikenal oleh penonton. Namun secara umum Pratista membaginya menjadi tiga, yaitu dokumenter, fiksi dan eksperimental (Pratista, 2008:4). Terlepas dari pembagian yang dilakukan oleh Pratista, penonton mengenal banyak genre dalam film, di antaranya drama, komedi, aksi, horor, *thriller*, petualangan, fiksi-ilmiah, dan musikal (Pratista, 2008:13). Di antaranya genre tersebut, film musikal termasuk film yang jumlahnya tidak banyak di Indonesia. Sejak pertama kali diproduksi pada tahun 1956, film Tiga Dara oleh Usmar Ismail, hanya 28 film musikal di Indonesia. Jumlah tersebut sudah termasuk film musikal yang diproduksi untuk kebutuhan komersial bioskop maupun festival (<http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/genre/musical#>, diunduh tanggal 05 Juni 2016).

Berbeda dengan film musikal Indonesia lainnya, *Opera Jawa* yang disutradarai oleh Garin Nugroho ini seluruh adegan dalam film dilakukan dalam nyanyian dan tari. Dialog yang berfungsi sebagai komunikasi antar tokoh seluruhnya disusun melalui tembang Jawa yang dinyanyikan oleh para tokoh. Seluruh musik dan lirik diciptakan khusus untuk film ini berdasar gamelan dan tembang Jawa, dan tetap menggunakan bahasa Jawa. Di samping musiknya, produksi film ini juga merupakan kerjasama sutradara dengan pelukis yang membuat seni instalasi untuk latar adegan dan dengan penari yang merupakan pelakon-pelakon utama film ini. Film ini menceritakan kisah Rama-Sinta yang seolah dilakoni dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tokoh utamanya merupakan bekas penari wayang orang (http://filmindonesia.or.id/movie/title/1f-o009-06-964580_opera-jawa, diunduh tanggal 06 Februari 2016). *Opera Jawa* telah meraih banyak penghargaan di berbagai festival yang pernah diikuti baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Meskipun begitu, bagi sebagian orang film ini masih sulit untuk dimengerti. Layaknya sebuah buku, film juga memerlukan pembacaan untuk dapat mengerti pesan yang hendak disampaikan. Melalui penelitian ini penulis akan membantu penonton untuk 'membaca' dan memahami film *Opera Jawa* berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan, khususnya pada pembahasan proses tokoh Ludiro menuju fase *the real*.

Pengkajian sebuah film tidak lepas dari unsur-unsur pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Di penelitian tidak semua bagian dari kedua unsur tersebut akan dibahas. Bagian unsur naratif yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini adalah dialog dan konflik. Sedangkan unsur sinematik yang akan dibahas sebatas *mise en scène*, khususnya aspek setting dan kostum serta sinematografi, khususnya *type of shot*. Menurut teori psikoanalisis Jacques

Lacan, manusia dalam perkembangannya melalui tiga fase, yaitu fase *the real*, fase *the imaginary* dan fase *the symbolic*. Fase *the real* terjadi pada usia 0 - 6 bulan. Pada fase ini manusia merasakan seluruh kebutuhannya terpenuhi melalui sang ibu yang disebut 'saat kepenuhan'. Fase *the imaginary* terjadi di usia 6 - 18 bulan, yaitu saat manusia mulai mengenali identitas dirinya dan mengidentifikasi bahwa dirinya terpisah dari sang ibu. Fase terakhir adalah fase *the symbolic*. Fase *the symbolic* terjadi pada usia 18 bulan - 4 tahun. Di fase ini manusia telah mengenal bahasa. Bahasa difungsikan sebagai media manusia untuk mengutarakan keinginannya (Ali, 2010:8).

Menurut Andri dan Dewi (2007) ketika manusia menyadari bahwa dirinya terpisah dengan sang ibu dan lingkungan sekitarnya ia akan mengalami kecemasan. Secara otomatis manusia akan berusaha mengatasi kecemasan tersebut. Jika kecemasan tersebut tidak dapat teratasi, maka kecemasan tersebut akan berubah menjadi traumatik dan akan ditekan ke alam tidak sadar. Hal ini tidak berarti kecemasan atau traumatik tersebut hilang. Kecemasan atau traumatik tersebut bisa setiap saat muncul kembali. Oleh karenanya untuk mengatasi hal tersebut dilakukanlah mekanisme pertahanan ego, yaitu represi (Koeswara, 1991:46).

Demikian pula yang dialami oleh tokoh Ludiro di film *Opera Jawa*. Sebagai orang dewasa, Ludiro telah memasuki fase *the symbolic* dan merasakan kekurangan (*lack*). Tetapi Ludiro menganggap Siti, wanita yang dicintainya mampu memenuhi kekurangan tersebut dan membuat Ludiro merasakan 'saat kepenuhan'. Ludiro melakukan berbagai cara untuk mendapatkan cinta Siti dan memilikinya. Namun superego berupa norma yang ada di masyarakat menjadi penyebab gagalnya Ludiro memenuhi keinginannya.

Metode

Subjek penelitian ini adalah film *Opera Jawa* karya Garin Nugroho yang diproduksi pada tahun 2006 oleh SET Film Workshop. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tokoh Ludiro. Penelitian dilakukan delapan bulan mulai bulan Maret 2016 hingga Oktober 2016. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil analisis induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi tak berperanserta dan studi pustaka.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa film *Opera Jawa* dan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, penelitian terdahulu, buku referensi, dan internets. Data yang telah terkumpul akan direduksi kemudian disajikan dalam bentuk *screencapture* adegan, potongan dialog dan deskripsi untuk menjelaskan pembahasan. Setelah melakukan pembahasan akan ditarik kesimpulan yang kemudian akan diverifikasi dengan cara membaca kembali data, teori dan pembahasan terhadap objek penelitian.

Pembahasan

Film *Opera Jawa* termasuk salah satu jenis film musikal di Indonesia yang telah meraih banyak penghargaan di berbagai festival film, baik di dalam maupun di luar

negeri. Penghargaan tersebut di antaranya pemenang Festival Film Indonesia; unggulan di Festival Film Indonesia; pemenang di *Festival des 3 Continents*, Nantes, France; pemenang di *Asian Film Awards*, Hong Kong; dan pemenang di *Singapore Film Festival* (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-o009-06-964580_opera-jawa/award, diunduh tanggal 06 Maret 2016).

Unsur naratif memiliki beberapa aspek, yaitu plot, tokoh, konflik, dan waktu. Namun tidak semua aspek tersebut akan dibahas secara mendetail melainkan hanya dibahas secara sekilas yang berguna untuk mendukung pembahasan. Film *Opera Jawa* dalam pengambilan gambar banyak menggunakan *type of shot full shot* dan *long shot*. Pemilihan jenis pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan gerakan tari para tokoh sebagai bagian dari pergerakan pemain. Sedangkan *medium shot* dan *close up* digunakan sebagai *insert* untuk menunjukkan detail ekspresi para tokoh. Selain *type of shot* pada *framing*, unsur sinematik lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mise en scène*. Unsur sinematik, baik *type of shot* maupun *mise en scène* akan selalu menjadi langkah awal dalam menganalisis kondisi kejiwaan tokoh Ludiro berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

Pembahasan ini diawali dengan adegan Ludiro menyanyikan sebuah tembang di tempat penjagalan sapi. Adegan ini menggambarkan Ludiro merupakan bagian dari sang ibu saat di fase *the real* yang kemudian ia terpisah dari sang ibu dan memasuki fase *the symbolic*. Tiruan kepala-kepala manusia yang ada di sekitarnya menggambarkan orang-orang di sekitar Ludiro, yaitu masyarakat. Berikut tembang yang dinyanyikan oleh Ludiro:

“Aku adalah tetesan darah ibu. Dari otak turun ke tubuh. Darahnya yang menuntunku.”
 “Aku penguasa dunia! Siapapun yang berani menentangku.. perdagangan adalah kekuasaanku.. Lebur! Darahmu akan tumpah dan membasahi bumi.”



Gambar 1 Adegan yang menggambarkan Ludiro terpisah dari sang ibu
(Repro: Binti, 2016)

Keterpisahan tersebut membuat Ludiro mengalami kecemasan. Sebagai orang dewasa yang telah memasuki fase *the symbolic* Ludiro mengalami perubahan dari kebutuhan (*need*) menjadi keinginan atau hasrat (*desire*). Keinginan Ludiro adalah memiliki Siti untuk memenuhi kekurangan (*lack*) yang dirasakannya sejak terpelas dari sang ibu. Untuk mendapatkan Siti, Ludiro melakukan berbagai cara termasuk merayu Siti melalui kekayaan dan

kekuasaan yang dimilikinya. Berikut potongan adegan dan dialog yang menunjukkan Ludiro merayu Siti:

1. Ludiro mempelajari hal yang disukai Siti, yaitu menari yang kemudian mengundang Siti untuk menari melalui seorang pemain gamelan. Ludiro juga menemani Siti dengan menari saat Siti kesepian ditinggal Setyo berdagang gerabah.



Gambar 2 Ludiro merayu Siti dengan mengajaknya menari
(Repro: Binti, 2016)

2. Ludiro juga beberapa kali mencoba menggantikan Setyo untuk memenuhi kebutuhan batin Siti ketika Setyo menolak untuk berhubungan badan dengan Siti. Melalui lilin-lilin yang dipasang menuju rumahnya, Ludiro secara tidak langsung menunjukkan gairah yang dimilikinya, yaitu keinginan memiliki Siti dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan Siti, baik lahir maupun batin.



Gambar 3 Ludiro merayu Siti dan berusaha menggantikan Setyo untuk memenuhi kebutuhan batin Siti
(Repro: Binti, 2016)

3. Ketika usahanya tidak membuahkan hasil, Ludiro merasa bahwa kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya tidak mampu membuatnya dapat memiliki Siti atau menggantikan Siti untuk memenuhi kekurangannya di fase *the symbolic*. Hal itu ditunjukkan melalui sebuah tembang berikut:

“Kekayaan yang melimpah tidak bisa menolong diriku. Cinta yang telah ku genggam sirna, lenyap, lenyap, sirna. Kenapa kau lukai hatiku lagi? Sementara aku sudah mencintaimu apa adanya. ...”

4. Di sebuah adegan ditunjukkan Ludiro memiliki pemikiran yang lebih maju dan modern. Hal itu ditunjukkan dengan kostum yang dipakai Ludiro berikut:



Gambar 4 Kostum Ludiro yang menggambarkan pemikirannya
(Repro: Binti, 2016)



Gambar 5 Siti mengikuti kain merah yang dibentangkan Ludiro
(Repro: Binti, 2016)

Kostum tersebut serupa dengan model pakaian abad ke-18 di Perancis sehingga menggambarkan pemikiran barat yang lebih maju, rasional, dan modern. Hal ini berarti bahwa menurut Ludiro jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangannya hendaknya pasangan tersebut mencari penggantinya. Demikian dengan keadaan Siti. Ketika Setyo tidak mampu memenuhi kebutuhan Siti, Ludiro merasa mampu untuk menggantikan posisi Setyo tersebut.

5. Sang ibu menyadari bahwa usaha Ludiro untuk memiliki Siti seringkali gagal. Oleh karenanya, untuk memenuhi kekurangan yang dirasakan Ludiro, sang ibu memintanya untuk mencari wanita lain sebagai pengganti Siti. Sang ibu menasihatkan bahwa ia hanya merawat Ludiro sampai Ludiro memasuki fase *the symbolic*. Namun yang diinginkan Ludiro hanyalah memiliki Siti. Berikut tembang yang dinyanyikan oleh Ludiro dan sang ibu:

"Anakku, kenapa kau kembali pada ibumu? Aku hanya mendekapmu ketika kau masih bayi. Melihat tapak pertamamu ketika kau belajar jalan. Pergi, carilah wanita yang bisa kau rengkuh dan bisa diajak hidup bersama."

"Duh ibu, aku hanya cinta pada wanita ini. Apa dosaku? Bisanya hanya mengalahkan, tanpa cinta?"

6. Ludiro juga menyanyikan sebuah tembang yang secara langsung menunjukkan bahwa ia telah menyerahkan seluruh kekayaannya untuk merayu Siti. Ludiro membentangkan kain merah sepanjang jalan dari rumah Siti menuju ke rumahnya. Kain ini menggambarkan gairah dan hasrat yang dimiliki Ludiro untuk memiliki Siti. Ketika Siti mengikuti bentangan kain merah tersebut dan tiba di rumah Ludiro, kostum dan *make up* Siti berubah menjadi lebih cantik. Kostum yang dipakai Siti serupa dengan pakaian abad ke-18 di Perancis. Ini merupakan usaha Ludiro untuk menunjukkan pemikirannya yang lebih maju, rasional dan modern. Ludiro menunjukkan pada Siti bahwa Siti perlu mencari pengganti Setyo untuk memenuhi kebutuhannya.



Gambar 6 Kostum dan *make up* Siti berubah
(Repro: Binti, 2016)

Perubahan kostum yang dipakai Siti juga menunjukkan bagaimana Ludiro mampu memperlakukan Siti dengan lebih baik dibandingkan Setyo. Di sebuah tembang Setyo menunjukkan bahwa dia mencintai Siti seperti halnya dia mencintai tanah yang ia gunakan untuk membuat gerabah. Ini menunjukkan sikap Setyo yang merasa bisa memperlakukan Siti sesuka hatinya. Berikut tembang yang dinyanyikan Setyo:

"Cintaku padamu seperti cintaku pada tanah ini. Dirimu adalah tanah terbaik dan itulah kenapa aku memilihmu."

7. Setyo merasa terganggu dan marah dengan usaha Ludiro yang berusaha merebut Siti darinya. Setyo menyerang Ludiro sehingga Ludiro kehilangan kekayaan dan gairah hidupnya. Hal itu menyebabkan Ludiro tidak dapat memenuhi *idnya* untuk memiliki Siti. Akhirnya Ludiro merasa putus asa dan ingin kembali ke rahim sang ibu di mana ia bisa merasakan 'saat kepenuhan'.



Gambar 7 Adegan Ludiro seperti bayi di dalam rahim
(Repro: Binti, 2016)

“Nanda, ingin kembali ke rahim bunda. Meski harus bertapa Sembilan bulan lamanya. Bunda, ketika para domba pagi-pagi mencari dedaunan, sorenya kembali ke kandang. Tapi kenapa hidupku seperti daun layu? Diterpa nasib melayang-layang, entah jatuh di mana? Nanda ingin kembali ke rahim bunda. Ke rahim bunda.”

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya seni audio visual yang sangat kompleks dan dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya psikoanalisis. Melalui unsur-unsur pembentuk film, baik unsur sinematik maupun unsur naratif, sebuah film dapat dikaji menggunakan teori psikoanalisis. Di antaranya, melalui unsur naratif kita menjadikan tokoh dalam film sebagai objek utama kajian psikoanalisis. Kemudian melalui dialog dan konflik yang melibatkan tokoh dapat menunjukkan perkembangan kondisi kejiwaan sang tokoh. Melalui *mise en scène*, khususnya tata rias dan kostum, juga dapat menunjukkan bagaimana kondisi psikologis sang tokoh. Bahkan analisis awal dimulai dari *shot* sebuah adegan, yang notabene tidak didapati dari kajian psikoanalisis selain pada film.

Melalui penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Jacques Lacan dapat disimpulkan bahwa tokoh Ludiro merupakan manusia dewasa yang telah memasuki fase *the symbolic*. Di fase *the symbolic*, manusia merasakan kekurangan (*lack*). Oleh karenanya, Ludiro menginginkan kembali ke fase *the real* dan merasakan 'saat kepenuhan'. Ludiro menganggap Siti, wanita yang dicintainya, mampu memenuhi kekurangan tersebut. Ludiro berusaha keras mendapatkan Siti dengan merayunya menggunakan kekayaan materi dan kekuasaan yang dimiliki Ludiro.

Usaha Ludiro untuk kembali ke fase *the real* selalu gagal. Hal ini dikarenakan manusia yang telah lepas dari fase *the real* tidak akan pernah bisa kembali lagi. Bahasa pada fase *the symbolic* hanya menjadi perantara manusia untuk mengungkapkan keinginannya tapi tidak bisa membuatnya kembali ke fase *the real*. Begitu pun dengan Ludiro yang mengungkapkan cintanya kepada Siti melalui bahasa, baik verbal maupun non verbal. Kegagalan Ludiro untuk mendapatkan Siti berarti bahwa *id* Ludiro tidak terpenuhi. Hal itu membuat Ludiro merasakan kecemasan yang sama seperti saat Ludiro menyadari bahwa ia terpisah dengan ibunya. Kecemasan dan kegagalan tersebut membuat Ludiro merasa putus asa dan membuatnya semakin ingin kembali ke fase *the real*, yaitu masa di mana ia merasakan 'saat kepenuhan' ketika berada di rahim sang ibu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Namun hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui kajian psikoanalisis tokoh Ludiro pada film *Opera Jawa* dapat dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya dengan topik kajian serupa, yaitu kajian psikoanalisis. Film *Opera Jawa* juga bisa dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan

objek kajian bagaimana *ego* dari kedua tokoh Setyo dan Ludiro yang berusaha untuk memperebutkan Siti. Selain itu film *Opera Jawa* juga menarik untuk dijadikan sebagai subjek atau objek penelitian dengan topik yang berbeda, misalnya dikaji dari sudut pandang film musikal di Indonesia atau semiotika. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ali, M. 2010. *Psikologi Film: Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan-Žižek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Andri dan Dewi, Y. 2007. *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan*. Majalah Kedokteran Indonesia. Vol. 57 (7): 233-238.
- Bordwell, D & Thompson, K. 2008. *Film Art: An Introduction*. Edisi 8. New York: University of Wisconsin.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Nugroho, G & Herlina, D. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- _____. 2010. *Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. <http://www.lsf.go.id/peraturan>. [06 Februari 2016].
- _____. _____. *Opera Jawa*. http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-o009-06-964580_opera-jawa#.VuDH_1P5Ioc. [06 Februari 2016].